

# Kriya Yoga Nusantara, Aspek Pemahaman Esoteris ~ Kesadaran Berawal Dari Pemahaman Yang Sejati

Monthly Archives: *January 2017*

Tidak ada ketidakadilan, semuanya sudah sangat adil.

*24 - Tuesday - JAN 2017*

POSTED BY ADMIN KYN ESOTERIS IN ARTIKEL

≈ LEAVE A COMMENT



Dalam tulisan-tulisan H.P Blavastky, kita mengetahui kalau Karma dapat dijelaskan sebagai salah satu sudut bagian terpenting dari filosofi Esoteris, yang merupakan kaedah tertinggi dan bahkan merupakan dasar kekuatan yang mengendalikan Semesta Raya itu sendiri.

Dari begitu banyak topik kajian spiritual yang beraneka ragam dan pokok-pokok bahasan yang dimasukkan ke dalam ajaran Theosophy, salah satu yang terpenting adalah pembahasan seputar Karma dan Reinkarnasi dan sudah menjadi tugas kita sebagai para Theosof untuk memahami kedua prinsip tersebut dengan sangat jelas dan akurat, sehingga kita dapat membagginya bagi kesadaran kalangan umum. Secara mengejutkan, sebagian besar orang pada saat ini yang meyakini kebenaran karma dan juga reinkarnasi, terkesan memiliki pandangan yang berkabut dan tidak jelas terhadap kedua konsep tersebut. Mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau pengertian yang mendalam untuk kemudian dapat berbagi dan membicarakan hal ini dengan bebas dan penuh percaya diri dengan orang lain. Kebanyakan mendapatkan pemahaman yang sepotong-potong dari buku yang pernah dibaca atau film yang pernah ditontonnya, atau bahkan hanya menirukan atau melafalkan kembali apa yang mungkin pernah mereka dengar dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Gambaran-gambaran mengenai reinkarnasi dan karma yang tidak lengkap dan terpecah-pecah ini tak ayal akan menciptakan bermacam kebingungan dan miskonsepsi yang semakin parah. Alih-alih membuat mereka berkembang, konsep-konsep yang tidak matang tadi sering kali malah akan menciptakan halangan bagi kemajuan spiritual mereka.

Apabila memang benar Karma merupakan "*Kaedah tertinggi dari Alam Semesta*", maka tentu saja hal ini menjadi sangat layak untuk diketahui dan dipahami secara lebih dalam lagi.

**Pada dasarnya hanya terdapat tiga kemungkinan yang sekiranya dapat menjelaskan kenapa hal-hal terlihat seperti apa yang ada dan mengapa hal-hal dapat terjadi seperti apa yang terjadi.**

1. Semuanya terjadi berdasarkan kekacauan kemungkinan yang kacau dan tidak memiliki alasan apapun di belakangnya, baik itu tujuan atau sebab atau apapun itu sebutannya.
2. Semua hal terjadi karena kehendak dari "*Manusia Besar*" tertentu yang bertahta di langit atau tipe apapun dari bentuk bentuk sosok Ketuhanan yang Antropomorfis.
3. Semua yang ada di alam semesta ini diatur oleh Hukum atau Kaedah yang tidak terbantahkan, yang tidak pernah gagal, tidak memihak, tidak personal, tidak pernah salah dan selamanya penuh keadilan. Hal ini, seperti apa yang pernah ditulis oleh Madam Blavastky sebagai "*Sang Pengatur yang Agung*", yang selamanya selalu menyesuaikan sebab ke akibat, demi mempertahankan keselarasan yang sempurna, keseimbangan dan equilibrium dari semua hal termasuk di dalamnya alam semesta itu sendiri.

Tidak ada satupun dari ketiga teori di atas tadi yang dapat cocok satu dengan yang lainnya. Apabila kita menerima hukum alam maka secara bersamaan kita tidak dapat meyakini keberadaan sebuah sosok Tuhan yang maha membuat dan maha menghentikan segala sesuatu. Bagi golongan Theosof ( pelaku ajaran Theosophy ) "*Keilahan adalah hukum dan hukum itu sendiri adalah Ilahiah.*"

Master K.H, yang merupakan salah satu master dari Ilmu Ketimuran, pernah berbicara mengenai Kehidupan yang Tunggal, Kaedah yang Tunggal dan Elemen yang Tunggal. Ketiga hal ini sama sekali tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Di dalam penyatuan tak terpisahkan mereka yang abadi, hanya mereka ini yang "*satu-satunya ada*", dan tidak hal lain yang benar-benar ada ( *mengutip kata-kata dari Rig Veda* ). Kehidupan yang Tunggal itu menjadi Roh Abadi yang murni dan Elemen tunggal itu menjadi Materi Abadi yang murni yang biasa di sebut sebagai Mulaprakriti atau Akar Materi dalam istilah bahasa Sansekerta, selanjutnya, Hukum tunggal yang secara vital dan selamanya ter-interkoneksi dengan kedua hal sebelumnya tadi, kemudian menjadi Hukum Karma yang tidak terbantahkan. Madam Blavastky telah menuliskan di dalam buku "*The Secret Doctrine*" bahwa pada dasarnya hanyalah pemahaman mutlak atas ajaran Hukum Karmalah yang sekiranya akan dapat memuaskan semua pertanyaan dari orang-orang yang cerdas mengenai hal-hal seperti : "*Kenapa hal buruk terjadi pada orang-orang yang baik?*" dan "*Mengapa bencana terjadi?*" serta "*Kenapa beberapa orang tertentu harus begitu*

*menderita?*” Dan lain lain

“ *‘Orang-orang yang baik itu’* juga tidak akan selamanya menjadi orang yang baik, karena tidak ada salah satupun dari kita yang sempurna. Di suatu titik tertentu, entah apakah di kehidupan kali ini atau yang sebelumnya, orang yang bersangkutan itu tadi pastilah pernah melakukan sebuah tindakan yang tidak menyenangkan, melukai, negatif atau tidak layak terhadap orang lain. Setiap aksi yang terjadi pasti akan mendapatkan reaksi yang setimpal, entah apakah segera atau butuh waktu yang lama. Apa yang kita tabur, itulah yang akan kita tuai. Mengutip buku *“The Voice of Silence”* karangan HPB, beliau mengatakan *“ Hukum yang kamu itu menguasai dunia”*

Tidak ada makhluk Ilahiah yang berada di belakang hukum keseimbangan universal ini. Hal ini pada dasarnya hanya merupakan HUKUM, yang tidak pernah tercipta, sifatnya abadi dan tidak terbantahkan, kaedah yang berlaku universal di semesta. Hanya itu dan semakin cepat kita belajar untuk menerimanya ( karena percuma saja untuk menolaknya ) maka semakin baiklah juga bagi kita.

“Tidak ada hukum lain selain hukum tunggal itu, yang berlaku bagi semua makhluk. Hal ini sering disebut sebagai Hukumnya dari semua hukum dan dipahami dengan istilah atau penyebutan Karma. Kata ini sendiri berarti *‘aksi’*, tanpa hal itu tidak akan ada *‘re-aksi’*, hal ini juga dikenal sebagai *“Sebab dan Akibat”* atau *“Menabur dan Menuai”*. Apa yang hendak diajarkan di sini adalah ” Bahwa tidak akan terjadi sebuah aksi kalau tidak ada makhluk yang melakukan *aksi* atau merasakan *efek* dari aksi itu... dan dari setiap aksi yang mempengaruhi makhluk-makhluk yang lain, haruslah mendapatkan pengaturan hingga ke titik awal mula aksi tersebut. Dengan demikian, keadilan dan semua pengampunan juga sebenarnya telah terpendam secara alamiah dalam setiap makhluk, karena kedua hal ini adalah hal yang tunggal. Keduanya ada di dalam semua makhluk.

“Anda meminta saya untuk memberikan komentar mengenai seputar pertanyaan-pertanyaan yang dikirim oleh saudara-saudara Inggris kita, pada khususnya mengenai *“Sosok makhluk bernama Karma yang mungkin sama-sama tidak mengenal ampun seperti Tuhan dalam Alkitab.”* Namun, apakah mereka paham kalau Pengampunan bukanlah lawan dari Keadilan dan Keadilan yang utuh juga sama dengan Pengampunan yang penuh? Beberapa orang mungkin mengartikan Pengampunan sebagai suatu hal yang seolah-olah memberikan ijin untuk melarikan diri dari akibat-akibat dari perbuatan yang salah, namun hal ini justru akan menjadi sebuah ketidakadilan atau juga, hal yang malah penuh dengan pengampunan bagi mereka yang terlukai oleh hal-hal yang salah... Ingatlah, definisi dari Karma itu sendiri, Tendensi yang tak terelakkan dan tepat dari Semesta untuk mewujudkan kembali equilibrium itu, yang bekerja tanpa henti. Karma merupakan hukum yang meliputi semua, dan oleh karena itu pastilah bukan merupakan hal yang personal. Beberapa orang mungkin memandang hal ini sebagai *“yang tidak mengenal ampun”* atau kejam, namun anggapan ini timbul dari keinginan mereka untuk melepaskan diri dari akibat-akibat yang tidak menyenangkan.

**“Terdapat dua cara untuk menjawab pertanyaan itu :** apakah semesta diatur oleh Hukum dan berjalan di bawahnya atau, semua adalah kekacauan. Lewat semua hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat bahwa Hukum itu bekerja di mana-mana, tidak ada satu hal pun yang dapat dilakukan atau *‘di-aksi-kan’* kecuali berada di bawah kaedah itu.

“Sebagaimana hukum karma berkuasa di dunia materi, hal ini juga sebenarnya berkuasa penuh di dunia mental dan moral. Karma secara gampangnya berarti *‘aksi’* dan juga *‘re-aksi’* yang mengikuti aksi tadi.” Tidak akan ada karma kecuali apabila di sana terdapat sebuah makhluk yang menciptakan atau merasakan efek daripadanya. Efek yang tidak menyenangkan akan mendatangkan hal-hal yang tidak menyenangkan di dunia, yang tentu saja akan juga mendatangkan efek bagi yang lain dan sebagai respon dari hal ini, nantinya alam akan kembali menyetarakan titik equilibriumnya hingga pada saat sebelum munculnya riak

gangguan-gangguan itu tadi. Tidak ada satu hal pun yang dapat dipetik dari semua proses itu selain dari terwujudnya sebuah keadilan. Mengapa kita mengharapkan hal-hal lain selain dari keadilan? Apabila kita telah mengetahui kalau semua yang terjadi itu sebenarnya sudah merupakan hal yang sangat adil, kenapa kita masih meresahinya? Kenapa kita tidak dapat menerimanya? Kalau kita tidak dapat menerima semua hal yang terjadi dalam hidup kita, apakah kita masih dapat mengatakan kalau karma itu memang benar-benar ada? Atau kita hanya akan mengutip pemahaman atas karma di saat-saat yang memang hanya membawa keuntungan bagi kita? Atau di saat-saat kita menggunakan kata-kata itu untuk mensyukuri penderitaan yang sedang dialami oleh orang lain?

“Secara fakta, hukum itu berlaku di manapun dan di setiap situasi, siapapun tidak dapat melampaui atau terhindar daripadanya. Ketika seseorang telah sepenuhnya menyadari kalau sejatinya tidak ada ‘tuhan’ yang sedang menghukum atau mengutuk dirinya dan ia hanya berhak untuk mendapatkan hal-hal yang memang ia sudah pantas untuk dapatkan, apapun itu, ‘baik’ atau ‘buruk’ maka sebenarnya tidak ada alasan lagi untuk menjadi murung namun ia akan senantiasa berpuas diri, bertanggung jawab penuh dan melangkah penuh percaya diri. Seberapa buruknya pun kesalahan yang pernah kita lakukan di masa lalu atau sesedikit apapun hal yang kita pahami dari masa lalu, apabila kita telah memahami atau setidaknya sedikit merasakan kebenaran dari reinkarnasi – sebuah proses yang berada di bawah kendali hukum itu – maka kita dapat menyadari bahwa apabila sekiranya kita dapat menciptakan rangkaian perbuatan baik atau tujuan-tujuan mulia, maka kehidupan masa depan yang lebih baik sudah pasti akan sepenuhnya menanti.

“Kita harus memahami faktanya secara jelas di sini kalau Karma merupakan sebuah aksi dengan re-aksinya yang mengikuti, reaksi itu bukanlah suatu hal yang berbeda atau terpisah dari aksi itu. Dengan demikian maka karma terdiri dari semua aksi yang kita perbuat, baik atau buruk, yang sifatnya membantu atau merusak.... Karma adalah hukum dari menabur dan menuai, dimana kita akan mendapatkan sesuai dengan apa yang kita pikirkan, katakan dan lakukan. Di alam fisik ini, kita tidak akan pernah kehilangan daya kekuatan untuk beraksi, maka bagaimana kita akan dapat kehilangan karma kita? Kita adalah karma itu sendiri.”

Karma dan reinkarnasi pertama-tama dapat ditemukan dan dijelaskan secara gamblang di dalam Hinduisme, yang merupakan agama dunia tertua, namun sebenarnya prinsip karma ini adalah salah satu dari kebenaran universal yang tidak hanya berlaku bagi kaum Hindu dan Buddhist saja.

“Reinkarnasi merupakan hasil langsung dari aksi karmik dan juga sebuah proses yang memberikan kesempatan bagi kita untuk menciptakan rangkaian peristiwa yang lebih baik ke depan. Apabila rasa egois menguasai kehidupan seseorang, maka hal-hal buruk yang tergerakkan oleh daya itu haruslah tetap diatur atau diselaraskan kembali, bisa dalam kehidupan yang sama atau yang akan datang”

“ Tidak ada ketidakadilan. Apa yang mungkin kita lihat sebagai ketidakadilan, dapat dipersepsikan demikian karena kita tidak sepenuhnya dapat melihat akar sebab yang melatarbelakangi terjadinya efek yang tidak menyenangkan tersebut. Apabila kita tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai hukum karma dan sifat-sifat alamiahnya, maka kita kemudian akan merasa seolah-olah telah menerima sebuah ketidakadilan dan biasanya perasaan yang sama itu akan disusupi oleh rasa kebencian dan dendam. Apabila kita menolak untuk memahami prinsip universal ini, maka kita tidak akan dapat memahami, tujuan utama kita berada di sini.

Kebanyakan manusia melihat semua hal yang terjadi dalam kehidupannya sebagai rangkaian peristiwa yang acak dan tidak secara langsung berhubungan dengan dirinya. Sebagian kecil lainnya, yang merupakan golongan manusia yang lebih beruntung, mulai mempertanyakan semua peristiwa yang dialami, untuk kemudian berusaha mengetahui mengapa hal-hal itu terjadi dan mengkajinya secara lebih

mendalam lagi, hingga kemudian lewat perenungan panjangnya, akhirnya mereka ini dapat menerima kalau semua hal yang terjadi itu adalah sebuah keadilan bagi mereka, semuanya sudah adil. Tidak ada yang kurang, tidak ada yang lebih, tidak ada yang salah, semuanya sudah tepat sasaran. Apabila Karma merupakan doktrin pertanggung-jawaban, maka reinkarnasi merupakan sebuah doktrin Pengharapan. Keduanya berjalan seiring bersamaan. Alasan keberadaan kita di atas Bumi ini, menurut dengan ajaran Occult adalah kita berada di sini bukan dikarenakan oleh semua kebaikan kita, namun lebih disebabkan oleh semua kekurangan kita. Personalitas tak lain adalah media yang digunakan untuk memperbaiki semua kekurangan kita itu. Apabila kita tidak menyadari sepenuhnya sekiranya hal mana yang berguna dan yang tidak berguna bagi tujuan itu tadi, maka kita malah akan lebih sering lagi menciptakan kekurangan demi kekuarangan baru yang kian menumpuk dan makin berat.

~

### **Pertanyaan :**

**P :** Lantas apa, yang mencegah manusia untuk dapat memahami apa yang benar dan salah dan sistem keadilan ini, yang kita sebut dengan karma?

**Jawab :** Kebanyakan dari mereka mengambil posisinya sebagai pihak yang tidak bertanggung jawab, yang lebih condong melakukan pembalasan bagi apa yang mereka lihat sebagai ketidakadilan, Mereka ini mengharap tuaian yang baik dan berlimpah dari benih-benih yang tidak pernah mereka tebar, mereka hanya mementingkan kesenangan diri sendiri. Mereka hanya mendengar apa yang mau mereka dengar dan mengejar janji-janji mengenai kehidupan abadi yang sempurna, tanpa mau menggali ke akar dari semua permasalahan itu, Akar dari semua akibat yang mereka alami, sumber dari semua sebab yang ada. Mereka tidak pernah mau melihat ke dalam, mereka bukanlah orang-orang yang rendah hati, mereka tidak pernah tertarik untuk mengetahui tujuan dari manusia yang ada di dalam diri, mereka senantiasa merasa sudah sempurna dan tidak perlu untuk belajar hal-hal lain selain dari apa yang telah dijejalkan kepada mereka.

**P :** Apakah menurut anda, pemahaman yang baik mengenai karma dan reinkarnasi akan dapat menyelamatkan seseorang dari semua permasalahan yang dialaminya?

**J :** Hanya ini jalan keluarnya. ketika manusia sepenuhnya telah menyadari kalau mereka tidak berada di sini secara acak, maka manusia akan senantiasa mendapatkan masalah demi masalah 'baru' yang lebih sulit dihadapi daripada yang sebelumnya, semuanya akan menjadi kian berat dan kian suram, keadaan yang tidak selaras itu kemudian akan menimbulkan penderitaan dan ketidakpuasan diri, semakin kuat reaksi menentangnya, semakin keras hukum yang berlaku di atasnya, semakin menolak, semakin terikat, semakin tidak peduli, semakin berat langkahnya. Namun, ketika seseorang telah cukup pengalamannya untuk dapat berhenti sejenak dan mulai menyadari pengaruh dari daya-daya hukum tak terbantahkan ini, maka mulai saat itu juga, semua tali yang menghimpit itu akan kendur, semua kegelapan yang mengelilinginya akan mulai disaturasi cahaya kecil, semua pintu yang tertutup akan mulai menampakkan lubang kuncinya. Di saat seseorang telah memutuskan dengan kesadarannya sendiri, untuk sekiranya mau diam sejenak dan menyadari hukum universal ini, sesungguhnya yang bersangkutan telah merajut kisah kehidupan masa depan yang lebih baik. Biarlah semua yang memiliki mata hati dapat melihatnya, biarlah semua yang telah cukup perjalanannya akan dimudahkan, biarlah semua yang mencari dengan tulus akan dibukakan, biarlah semua yang mulai terjaga, akan dimudahkan, bukan oleh usaha orang lain, melainkan atas dorongan latennya sendiri.

Karma merupakan kunci dari semua kondisi, hal ini menguasai atom yang terkecil, juga makhluk spiritual yang tertinggi sekalipun, prinsip ini membawahi semua manusia, binatang, dunia-dunia dan bahkan

rangkaian periode evolusi, di dalam setiap aksi individualnya hingga interaksi kolektif mereka. Karma adalah aksi, setiap akibat muncul dari setiap aksi, dari sebab yang mendahului, akan melahirkan aksi sebagai kelanjutan dari hal itu. Karma merupakan dasar evolusi, yang memisahkan setiap hal dalam lautan kehidupan, karma adalah proses evolusi itu sendiri.

Kita adalah karma. Kita mewakili karma. Sebagaimana kita berpikir, kita adalah para pencipta karma. Tidak akan ada karma kecuali terdapat makhluk-makhluk untuk menciptakannya atau merasakan semua akibatnya.

Hukum dan prinsip keberadaan – rasional kebenaran dari kehidupan – diwakili dalam Theosophy, sebagai Karma, dalam bentuk kesempatan dan juga pertanggung jawaban, di setiap aksi yang dilahirkan oleh manusia. Kita dapat memanfaatkannya sebaik mungkin, atau mungkin menolaknya mentah-mentah. Penolakannya akan menimbulkan banyak kebingungan dan penundaan terhadap rangkaian proses evolusi alamiahnya dan memperlambat perkembangannya, sedangkan bagi mereka yang melihatnya sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, mereka inilah yang akan menyelesaikan rangkaian keberadaannya dengan cepat dan cekatan, dan akan berjalan di jalur yang tepat, yang telah dipersiapkan untuk dirinya, dalam menapaki laju evolusi spiritualnya yang dinamis dan penuh tanggung jawab. Mereka inilah yang akan menjadi para pemimpin dan pelopor kemanusiaan. Apabila Kobaran Api Semangat Theosophy terus dibiarkan menyala, tentu saja hal ini akan dapat menerangi setiap sudut dunia material ini. Seperti yang memang sudah seharusnya. Pertanyaannya, siapakah yang menjadi para pemegang obornya?

## Adakah penderitaan yang tidak layak untuk dialami?

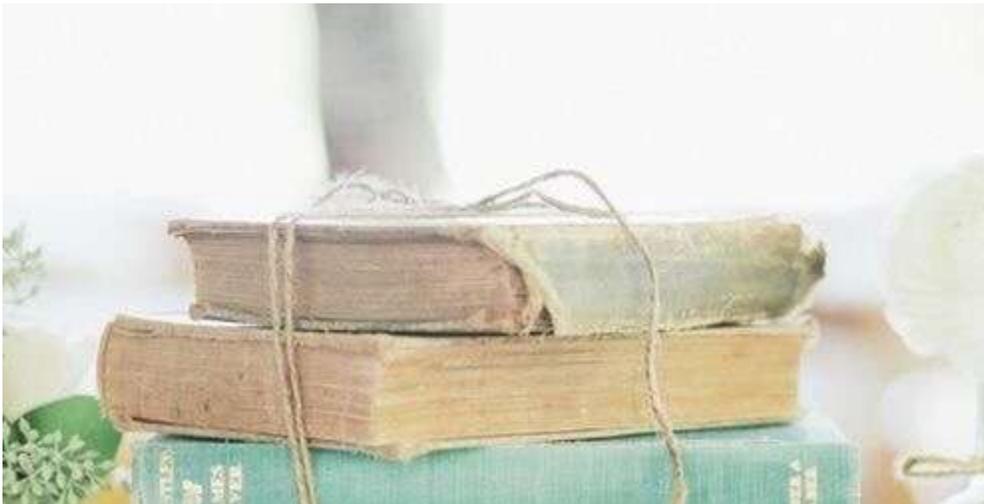
24 - Tuesday - JAN 2017

POSTED BY ADMIN KYN ESOTERIS IN ARTIKEL

≈ LEAVE A COMMENT

Tags

*hukum karma, karma, karma adil, keadilan karma, pandangan theosophy soal karma, theosophy*





Filosofi kita mengajarkan bahwa *'hukum'* karma hanya dapat menyentuh Sang Ego di dalam kehidupan reinkarnasinya yang akan datang. Setelah kematian, Sang Ego hanya dapat menerima hal-hal yang terbaik baginya, sebagai hasil dari semua penderitaan tidak layak yang telah terpaksa dilalui di sepanjang kehidupan duniawinya yang telah lewat.

Pernyataan ini ditulis oleh H.P Blavastky di halaman 161 dari bukunya yang berjudul "*The Key To Theosophy*" dan telah menimbulkan banyak kebingungan di antara para peneliti esoteris selama bertahun-tahun.

Kebingungan yang terjadi berhubungan dengan tulisan HPB yang mengatakan kalau Jiwa (*Jiwa dan Ego dikenal sebagai istilah yang sinonim di dalam ajaran esoteris*) justru akan mendapatkan kompensasi sepenuhnya atas semua "*penderitaan tidak layak*" yang dialami di sepanjang kehidupan duniawinya. Hal ini merupakan sebuah pandangan yang sangat bertentangan dengan semua ajaran yang ada, dimana biasanya setelah kematian, Sang Jiwa akan mendapatkan apa yang setimpal baginya (*baik buruk, atau penghargaan – hukuman*).

HPB tetap mempertahankan kalau Hukum Karma merupakan hal yang sangat sempurna dan sangat adil dan tidak pernah salah dalam kinerjanya, semua hal yang muncul dalam kehidupan kita, baik dan buruk sesungguhnya merupakan hal yang sangat layak didapatkan oleh kita. Apa adanya. Tidak ada yang dibuat-buat ataupun dapat dimodifikasi dengan cara-cara apapun. Bagaimanapun juga, apabila Hukum Karma merupakan HUKUM yang sejati dan "*Hukum yang tertinggi dari Alam Semesta*", sebagaimana yang juga telah ditegaskan dalam buku di atas tadi, lantas bagaimana mungkin hal-hal yang "*tidak layak*" dapat

menyusup dalam pengalaman kehidupan duniawi kita? hal ini tentunya akan menimbulkan kekacauan dan kegagalan di dalam kinerja dari Hukum Alam itu sendiri secara keseluruhan dan yang akhirnya juga akan membuat semua kutipan kuat yang ditulis di dalam buku "*The Voice of Silence*" halaman 37, menjadi tidak berarti.

"Di dalam kisah perjalanan luar bisanya, semua orang akan menuai apa yang ia tabur, dikarenakan oleh sebuah sistem keadilan '*kaku*' yang melatar belakangi semua hal yang nampak, sebuah prinsip umum yang menguasai dunia. Dengan sapuannya yang perkasa dari aksi-aksinya yang tidak mengenal kesalahan, hal ini dapat membawa suka cita atau penderitaan dalam kehidupan manusia fana, yang merupakan '*turunan*' dari semua pemikiran dan perbuatan-perbuatannya di masa lalu"

"Maka daripada itu, dapat dikatakan kalau tidak ada satupun dari penderitaan mental atau fisik yang dialami dalam kehidupan fana seseorang, yang bukan merupakan buah-buah langsung dan akibat nyata dari semua "*dosa-dosa*"nya dari keberadaan sebelumnya. Namun di sisi lain, karena yang bersangkutan juga tidak menyimpan ingatan sedikitpun dari hal-hal tersebut dalam kehidupannya saat ini dan merasa bahwa ia sebenarnya sangat tidak layak untuk menjalani hukuman yang dialaminya saat ini, maka tidak salah kalau ia tidak akan benar-benar merasa bersalah atau sepenuhnya menyesali. Hal inilah juga yang akan membuat jiwanya untuk dapat sepenuhnya beristirahat dengan utuh, dan mengalami BLISS di dalam sepanjang keberadaan post-mortemnya nanti."

**Di bawah ini adalah penjelasan yang dapat diberikan dari kutipan di atas.**

Pertama-tama, di sini HPB menyampaikan sebuah konsepsi umum yang sering dibahas dalam filosofi Esoteris bahwa " Tidak ada satupun penderitaan mental dan fisik yang dialami dalam kehidupan fana seseorang yang bukan merupakan hasil langsung dan akibat dari "*dosa-dosa*" di keberadaan sebelumnya atau yang telah lewat" Jadi, hal ini secara langsung menegaskan kembali Kesempurnaan dari HUKUM KARMA. Namun, kebanyakan manusia sama sekali tidak memiliki ingatan yang sadar dan jelas atas semua aksi-aksi yang mereka lakukan di dalam kehidupan sebelumnya, yang sebenarnya melatari semua reaksi dan efek dalam kehidupannya sekarang ini. Apabila mereka tidak "menyimpan memori apapun dari semua hal-hal tersebut dalam kehidupannya saat ini" maka secara alamiah, mereka juga tidak akan merasa "*layak*" untuk mendapatkan semua penderitaan yang dialaminya sekarang dan tidak akan memiliki penyesalan apapun."

Pandangan ini sama sekali tidak mengubah fakta bahwa semua penderitaan pada dasarnya merupakan hal yang alamiah di dalam kinerja hukum karma, namun, semua prinsip tersebut tetap saja tidak akan membuat kita merasa adil dan layak untuk mendapatkannya, banyak dari kita yang malah akan mempertanyakan, mengapa hal-hal ini terjadi pada kita dan tidak dapat dengan mudah menerima, hal-hal inilah yang nantinya akan menghantarkan Jiwa manusia atau Egonya untuk dapat sepenuhnya beristirahat dengan tenang dan BLISS dalam keberadaan Post-Mortemnya nanti.

Di dalam salah satu artikelnya, yang berjudul "*Penghargaan bagi semua penderitaan yang tak layak*", William Q. Judge mengatakan kalau, kata "*Tidak Layak*" di sini, sebagaimana juga yang digunakan dalam buku Key of Theosophy, bukan untuk menentang fakta Hukum Karma, yang menyatakan bahwa semua yang dialami sudah sangat adil adanya ( *baca ; layak* ), namun lebih pada konsepsi dari sisi Sang Ego dalam mengarungi kehidupan duniawinya."Karena, dari apa yang dapat kita amati dalam pembelajaran topik yang lain, seperti misalnya Devachan, Kondisi keberadaan Post-Mortem, merupakan sebuah tahapan dimana tidak ada satupun pengalaman obyektif yang akan dialami kembali oleh Sang Ego. Pada tahapan ini, Sang Ego hanya akan menjalani kembali atau "*lebih mengingat*" semua pemikiran yang melatar belakangi atau mendorong timbulnya segala aksi yang dilakukan dalam kehidupan duniawinya. Semuanya ini dilakukan dalam kondisi yang penuh kedamaian, dalam sifat pengalamannya yang subyektif, dimana

kondisi ini sangat penting bagi tahapan beristirahat dari sang Jiwa.

### Mr Judge menambahkan

“Menurut saya adalah merupakan hal yang tidak mungkin bahwa seseorang dapat menderita atau menikmati hal apapun kecuali lewat Kaedah Hukum Karma yang absolut, entah apakah kita berada dalam keluarga, sebuah bangsa atau bahkan kategori ras, semuanya akan mengalami penderitaan dan sukanya dalam sebab-akibat yang sifatnya umum, hal ini terjadi karena karma kita sendiri yang menuntun ke sana. Di dalam rangkaian inkarnasi yang akan datang, kita akan dihargai atau dihukum sesuai dengan perbuatan kita di masa lalu, di sisi lain, sebagaimana juga telah dijelaskan oleh banyak penulis Theosophy yang kompeten bahwa *“Manusia akan dihargai atas semua penderitaannya yang tidak layak”*, hal ini terjadi karena orang-orang ini tidak memiliki hubungan yang langsung dengan semua penderitaan dan penghargaan yang ia alami dalam kehidupannya saat ini sebagai aksinya sendiri. Oleh karena itu, kemudian di alam Devachan, ia akan menciptakan sendiri, sebuah situasi atau kondisi yang subyektif, penghargaan yang menyeluruh dari semua penderitaan yang tidak layak dialaminya itu. Namun, tetap saja, di dalam kehidupan duniawinya saat ini, ia akan tetap menerima hal-hal yang memang layak didapatkan olehnya, baik penderitaan dan kebahagiaan. **Ini merupakan kutipan sederhana dari sebuah doktrin semesta, untuk menjelaskan bagi mereka yang mungkin bertanya-tanya, bagaimana mungkin seseorang dapat mengalami BLISS di dalam kondisi keberadaan Post mortemnya, kalau apapun yang ia dapatkan sepanjang dari kehidupan duniawinya, sudah memang layak apa adanya. Kalau memang sudah begitu layak, mengapa tetap diberikan penghargaan di Devachan dan di *“habiskan”* di alam astral?, inilah jawaban yang mungkin dapat memberikan sedikit pencerahan bagi semua kebingungan yang timbul selama ini.**

“Saya rasa tidak ada satupun penderitaan atau kenikmatan yang tidak layak untuk kita dapatkan. Apapun yang kita alami dalam kehidupan duniawi kita, yang kita alami dalam kekangan bingkai kefanaan kita, berada dalam kaedah Hukum yang sempurna. Namun, sebagaimana dunia fisik ini juga merupakan sebuah alam yang dikuasai oleh sebab akibat, pandangan mental dari mereka yang menjalani semua penderitaan dan kebahagiaan itu juga harus dipertimbangkan, karena pandangan mental itu tentunya juga memiliki daya dan efeknya sendiri. Umat Manusia dalam ketidaktahuannya, tidak akan selalu dapat memahami kenapa ia harus menderita, karena tidak terlihatnya hubungan yang jelas antara sebab dan akibat yang timbul dalam kehidupannya saat ini, yang tentu saja memiliki akar di kehidupan-kehidupan sebelumnya, yang belum dapat sepenuhnya diakses olehnya. Dengan demikian, maka meskipun ia tengah menjalani sebuah penderitaan, di dalam lubuk hatinya yang terdalam, tetap saja ia merasa tidak layak untuk mendapatkannya. Inilah yang dimaksudkan oleh HPB sebagai *“Penderitaan yang tidak layak untuk didapatkan”*. Rasa Ketidaklayakan ini telah sepenuhnya tertanam dalam pikirannya seiring dengan berjalannya waktu, dan untuk menyeimbangkan hal ini, Devachan akan memfasilitasi semua daya-daya pikiran yang terpendam itu, dengan menghadirkan sebuah kondisi subyektif yang dipenuhi dengan berbagai penghargaan tertinggi ( baca : *kompensasi* ) dan terakhir dari semua ketidaklayakan yang ia jalani selama kehidupan duniawinya, sebelum melanjutkan perjalanan di rangkaian reinkarnasi berikutnya.

Kesimpulannya, kita harus selalu mengingat kembali, sejatinya tidak ada sosok Ilahiah apapun yang berada di balik hukum Karma ini, atau daya superior apapun yang dipaksakan atas kehidupan kita, selain dari apa yang kita perbuat sendiri atasnya. Hukum karma merupakan hal yang tidak terpisahkan dari Kehidupan Ilahiah tak terbatas yang tunggal. Karma merupakan satu ketunggalan dengan Prinsip Ilahiah yang absolut.

Buku *“The Secret Doctrine”* mengajarkan kalau Keilahian adalah hukum itu sendiri dan Hukum itu adalah keilahian. Aksi penyesuaian karma yang tidak kenal henti, merupakan sebuah cara, jalan dan metode dari alam semesta untuk mempertahankan keselarasannya, titik equilibriumnya dan pada akhirnya nanti, tidak

ada karma apapun yang benar-benar "*buruk*" atau "*baik*", semuanya adalah pembelajaran dari jalan evolusi yang tinggi dan terjal.

[Create a free website or blog at WordPress.com.](#)